



PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA BURUH BATIK, PETANI, DAN NELAYAN DI KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN

Dwi Jatmiko[✉], Tjaturahono Budi Sanjoto, Saptono Putro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2012
Disetujui Agustus 2012
Dipublikasikan Oktober 2012

Keywords:
socio-economic conditions,
the level education of children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi, mengetahui tingkat pendidikan anak, dan mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh batik, petani, dan nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di daerah penelitian yang jumlahnya ada 14.336 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Area Probability Sampling*, *Proportional Sampling*, dan *Random Sampling* sebanyak 115 responden yang terdiri dari 60 responden buruh batik di Desa Wiradesa, 20 responden petani di Desa Bondansari, dan 35 responden nelayan di Desa Bener. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentatif dan analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besarnya nilai R square paling tinggi yaitu pada keluarga petani sebesar 93,7%, kemudian keluarga buruh batik sebesar 62,8%, dan yang paling rendah pada keluarga nelayan sebesar 55,5%.

Abstract

This study aims to understand the socio-economic conditions, knowing the level education of the child, and determine the effect of socio-economic conditions of the community batik workers, farmers, and fishermen on the level of education of children in the District Wiradesa Pekalongan. The population in this study is a family of batik workers, farmers and fishermen in the study area there are 14,336 people in number. The sampling technique used is the Area Probability Sampling, Proportional Sampling and Random Sampling as many as 115 respondents consisting of 60 respondents in the village Wiradesa batik laborers, 20 farmers in the village Bondansari respondents, and 35 respondents Bener fishing village. Data collection techniques using documentation, observation, and questionnaires. Data analysis techniques using descriptive analysis and regression analysis persentatif. Based on the survey results revealed that the value of R square highest ie 93.7% of farm families, and families batik workers at 62.8%, and the lowest at 55.5% for family fishing.

Pendahuluan

Kabupaten Pekalongan khususnya Kecamatan Wiradesa terdapat berbagai macam jenis pekerjaan, antara lain buruh batik, petani, dan nelayan. Tingkat pendapatan pada masyarakat di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan juga beranekaragam. Secara otomatis, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga berbeda, hal ini juga mengakibatkan tingkat pendidikan anak berbeda. Pada berbagai latar belakang keluarga yang berbeda terutama pada jenis pekerjaan, juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak di keluarga tersebut (Arofah, 2008). Oleh karena itu pada jenis pekerjaan buruh batik, petani, dan nelayan di wilayah ini juga mempunyai peran untuk menentukan tingkat pendidikan anak mereka.

Berkembang pesatnya batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, nampaknya orang tua tetap mengesampingkan arti penting pendidikan bagi anak-anaknya, karena mereka masih mementingkan anaknya untuk bekerja setelah lulus SD dan SMP. Banyak perusahaan batik berkembang cukup pesat di Kabupaten Pekalongan baik rumah tangga, kecil, maupun besar, sehingga perkembangan tersebut menyeraup banyak tenaga kerja, dimana tenaga kerja sebagian besar adalah penduduk yang usianya belum produktif. Menurut UU No. 13/2003 Bab X Pasal 68 tentang Ketenagakerjaan, penduduk yang usianya belum produktif atau anak tidak boleh dipekerjakan. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Pemerintah mengadakan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diharapkan semua lulusan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya bagi lulusan dari keluarga yang kurang mampu akan dibantu pemerintah. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi dari SD ke SMP. Selain karena mereka masih beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, juga karena pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk membiayai proses pendidikan anaknya, karena biaya pendidikan tidak hanya uang SPP, uang alat sekolah, uang buku, uang transportasi, uang jajan, uang seragam sekolah, dan masih banyak lagi. Banyaknya anak yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah ini berarti terganggunya pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan teren-

cana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi (BPS, 2006). Menurut Sunardi dan Evers (1982) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkap yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?, (2) tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?, (3) pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh batik, petani, dan nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan? Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, (2) mengetahui tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, (3) mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh batik, petani, dan nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Metode

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga buruh batik di Desa Wiradesa, petani di Desa Bondansari, dan nelayan di Desa Bener jumlahnya ada 14.336 orang, yaitu terdiri dari keluarga buruh batik 8.917 orang, petani 2.190 orang, serta nelayan 3.229 orang. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *Combined Sampling*, yaitu menggunakan berbagai macam sampling yang digabung, yaitu dari *Area Probability Sampling*, *Proportional Sampling*, dan *Random Sampling* yaitu sebanyak 115 responden (Arikunto, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi sosial ekonomi yang terdiri dari sub

variabel yaitu tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, kekayaan yang dimiliki, dan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya, sedangkan variabel terikat yaitu tingkat pendidikan anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentatif, uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis regresi (Sudjana, 2005).

Hasil dan Pembahasan

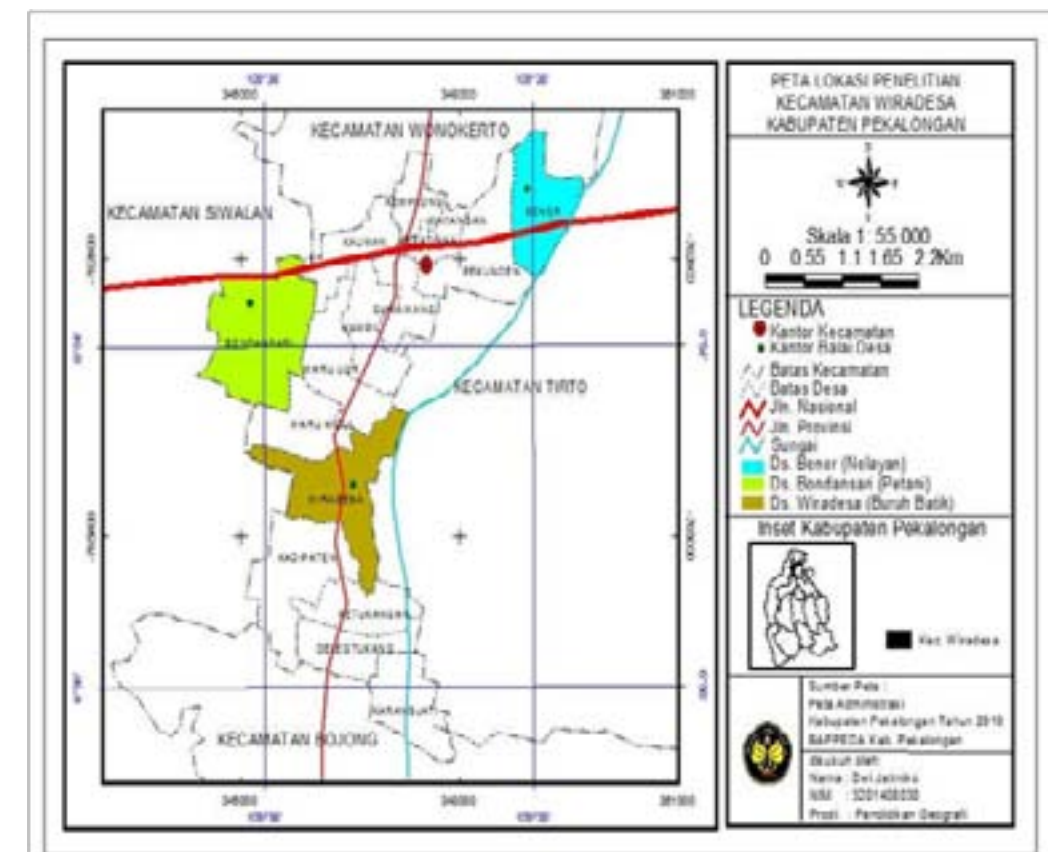
Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Wiradesa secara administratif terletak di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Jarak wilayah penelitian dengan Ibukota Kabupaten sekitar 20 km. Luas wilayahnya 1.270 Ha yang terdiri dari tanah sawah 489 Ha dan tanah kering 781 Ha dan dengan ketinggian tanah 4-6 mdpl. Kecamatan Wiradesa berbatasan dengan sebelah utara Kecamatan Wonokerto,

sebelah timur Kecamatan Tirto, sebelah selatan dengan Kecamatan Bojong, dan sebelah barat dengan Kecamatan Siwalan.

Kecamatan Wiradesa terdiri atas 16 desa. Desa Wiradesa merupakan pusat dari kegiatan buruh batik, hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya industri batik yang ada di Kecamatan Wiradesa, baik industri kecil maupun besar. Hampir semua orang di Desa Wiradesa bisa membuat, dan sebagian besar membuka industri rumahan, hal tersebut dikarenakan batik telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak berpuluh-puluh tahun lampau hingga sekarang. Pusat kegiatan petani berada di Desa Bondansari yang luas tanah sawahnya mencapai 751 Ha atau 15 % dari luas tanah sawah di Kecamatan Wiradesa. Letak Desa Bener berbatasan langsung dengan Kecamatan Wonokerto dan merupakan jalur Sungai Singkarang yang akan bermuara langsung ke Laut Jawa, hal tersebut menjadi salah satu faktor sebagian dari penduduk di Desa Bener bekerja menjadi nelayan.

Gambar 1. Peta lokasi penelitian Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2012

Kondisi Sosial Ekonomi Responden
Kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, petani, dan nelayan pada umumnya termasuk

ke dalam kriteria kondisi sosial ekonomi sedang dengan persentase 45,22%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Sosial Ekonomi

No.	Kriteria/Keterangan	Interval	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tinggi	61-74	18	15.65
2	Sedang	47-60	52	45.22
3	Rendah	33-46	40	34.78
4	Sangat Rendah	19-32	5	4.35
Jumlah			115	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, petani, dan nelayan pada umumnya dikategorikan dalam kondisi sosial ekonomi sedang persentase 45,22%. Sedangkan untuk persentase terendah pada kriteria sangat rendah sebanyak 4,35%. Tingkat Pendidikan Anak Responden

Tingkat pendidikan anak keluarga buruh batik petani, nelayan pada umumnya berada

pada kriteria rendah yaitu sebanyak 47,83% anak dari keluarga buruh batik, petani, dan nelayan hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar lebih tepatnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian untuk persentase terendah yaitu sebanyak 0%, yang artinya tidak ada satupun anak dari keluarga buruh batik, petani, dan nelayan yang tamat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabel Tingkat Pendidikan Anak

No.	Kriteria/Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Tinggi/T. PT	4	0	-
2	Tinggi/T. SMA	3	51	44.35
3	Rendah/ T. SMP	2	55	47.83
4	Sangat Rendah/T. SD	1	9	7.83
Jumlah			115	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Dari tabel 2 dapat diterangkan bahwa tingkat pendidikan anak keluarga buruh batik, petani, dan nelayan pada umumnya berada pada kriteria rendah.

(1) Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Petani dan Tingkat Pendidikan Anak.

Dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh besar koefisien regresi $a = -0,224$ dan $b = 0,176$. Sehingga persamaan regresi sederhananya adalah $Y_1 = -0,224 + 0,176X_1$

Tabel 3. Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Batik dan Tingkat Pendidikan Anak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.224	.913	-.246	.807
	X1	.176	.018	.792	.000

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Koefisien arah regresi sebesar 0,176 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena koefisiennya positif) satu satuan pada variabel kondisi sosial ekonomi maka akan meningkatkan tingkat pendidikan anak sebesar 0,176. Dari persamaan tersebut, variabel X_1 menyatakan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, sedangkan varia-

bel Y_1 menyatakan tingkat pendidikan anak buruh batik. Perubahan pada nilai Y_1 linear dengan perubahan dengan nilai X_1 . Dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai kondisi sosial ekonomi, maka semakin tinggi pula nilai tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik.

Tabel 4. Tabel *Output Model Summary* Buruh Batik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792 ^a	.628	.621	1.42038

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Dari tabel *output Model Summary* diperoleh besarnya nilai R^2 atau $R^2 = 0,628 = 62,8\%$. Besarnya nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan keluarga buruh batik Y_1 dapat dijelaskan oleh variabel kondisi sosial ekonomi X_1 sebesar 62,8%. Dengan kata lain kondisi sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak sebesar 62,8%. dan kondisi sosial

ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak.

(2) Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani dan Tingkat Pendidikan Anak.

Dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh besar koefisien regresi $a = -0,742$ dan $b = 0,175$. Sehingga persamaan regresi sederhananya adalah $Y_2 = -0,742 + 0,175X_2$

Tabel 5. Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani dan Tingkat Pendidikan Anak.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.742	.580	-1.280	.217
	X2	.175	.011	16.356	.000

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Koefisien arah regresi sebesar 0,175 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena koefisiennya positif) satu satuan pada variabel kondisi sosial ekonomi maka akan meningkatkan tingkat pendidikan anak keluarga petani sebesar 0,175. Dari persamaan tersebut, variabel X_2 menyatakan kondisi sosial ekonomi keluarga petani, sedang-

kan variabel Y_2 menyatakan tingkat pendidikan anak petani. Perubahan pada nilai Y_2 linear dengan perubahan dengan nilai X_2 . Dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai kondisi sosial ekonomi keluarga petani, maka semakin tinggi pula nilai tingkat pendidikan anak mereka.

Tabel 6. Tabel *Output Model Summary* Petani

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968 ^a	.937	.933	.44602

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Dari tabel *output Model Summary* diperoleh besarnya nilai R^2 atau $R^2 = 0,937 = 93,7\%$. Besarnya nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan anak keluarga petani Y_2 dapat dijelaskan oleh variabel kondisi sosial ekonomi X_2 sebesar 93,7%. Dengan kata lain kondisi sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak sebesar 93,7% dan kondisi sosial eko-

nomi berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak.

(3) Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan dan Tingkat Pendidikan Anak.

Dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh besar koefisien regresi $a = 0,182$ dan $b = 0,166$ sehingga persamaan regresi sederhananya adalah $Y_3 = 0,182 + 0,166X_3$.

Tabel 7. Uji Regresi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan dan Tingkat Pendidikan Anak.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.182	1.254	.145	.885
	X3	.166	.026	6.412	.000

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Koefisien arah regresi sebesar 0,166 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena koefisiennya positif) satu satuan pada variabel kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan maka akan meningkatkan tingkat pendidikan anak mereka sebesar 0,166. Dari persamaan tersebut, variabel X_3 menyatakan kondisi sosial ekonomi keluarga

nelayan, sedangkan variabel Y_3 menyatakan tingkat pendidikan anak nelayan. Perubahan pada nilai Y_3 linear dengan perubahan dengan nilai X_3 . Dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan, maka semakin tinggi pula nilai tingkat pendidikan anak mereka.

Tabel 8. Tabel *Output Model Summary* Nelayan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.541	1.36819

Sumber: Hasil Analisis Penelitian 2012

Dari tabel *output Model Summary* diperoleh besarnya nilai *R square* atau $R^2 = 0,555 = 55,5\%$. Besarnya nilai *R square* menunjukkan bahwa variabel Y_3 tingkat pendidikan anak keluarga nelayan dapat dijelaskan oleh variabel kondisi sosial ekonomi X_3 sebesar 55,5%. Dengan kata lain kondisi sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak sebesar 55,5% dan kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak.

(4) Perbandingan Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Dari uji statistik regresi dengan bantuan SPSS 16.0, perbandingan pengaruh antara kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik, petani, dan nelayan menunjukkan hasil sebagai berikut:

- (1) Tingkat kondisi sosial ekonomi pada keluarga buruh batik berpengaruh sebesar 62,8% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga buuh batik.
- (2) Tingkat kondisi sosial ekonomi pada keluarga petani berpengaruh sebesar 93,7% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga petani.
- (3) Tingkat kondisi sosial ekonomi pada keluarga nelayan berpengaruh sebesar 55,5% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

a. Kondisi sosial ekonomi keluarga di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan termasuk dalam kriteria sedang, yaitu dengan persentase tertinggi pada keluarga petani sebanyak 55,00%, kemudian disusul keluarga buruh batik dengan 46,67%, serta persentase yang paling rendah adalah keluarga nelayan yaitu sebanyak 48,57%.

b. Tingkat pendidikan anak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan berada pada kategori rendah, dengan persentase tertinggi pada

keluarga petani sebanyak 60,00%, disusul keluarga nelayan 54,00%, serta persentase yang paling rendah adalah keluarga buruh batik 46,67%. Pada umumnya anak keluarga buruh batik, petani, dan nelayan bersekolah sampai tingkat Pendidikan Dasar saja, dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang salah satunya dengan banyaknya industri batik, baik industri besar maupun industri kecil.

c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Kondisi sosial ekonomi keluarga petani berpengaruh sebesar 93,7% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga petani. Kemudian kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik berpengaruh sebesar 62,8% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga buruh batik. Serta kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan berpengaruh sebesar 55,5% terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, S. 2008. 'Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Batik Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- BPS. 2006. *Data Primer Semarang*. Semarang: BPS
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2003. *Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia*. Jakarta: Depnakertrans.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Edisi ke-6 Bandung: Tarsito.
- Sunardi, M. dan H.D. Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.